

## **PEMBELAJARAN DIFERENSIASI SEBAGAI PILAR IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

**Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Rafika Kauna Saidah<sup>2</sup>, Muhammad Fahmi Itsnaini<sup>3</sup>,  
Rafly Purnama Rifaldi<sup>4</sup>, Farhan Firliansyah<sup>5</sup>**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id)<sup>1</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran diferensiasi sebagai landasan implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks mengakomodasi keberagaman kebutuhan siswa. Kajian ini dilatarbelakangi oleh urgensi implementasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada fleksibilitas dan kemandirian belajar, di mana diferensiasi menjadi strategi kunci untuk mewujudkan prinsip "mengajar sesuai kemampuan siswa". Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara menyeluruh dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen (RPP, modul ajar, asesmen diagnostik) di Madrasah As Sa'adah, Guru PAI dan Siswa 4 orang. Model interaktif yang diciptakan oleh Miles-Huberman digunakan untuk melakukan analisis data dengan koding tematik. Temuan penelitian mengungkap: 1) pembelajaran diferensiasi menjadi pilar utama dalam mewujudkan hakikat Kurikulum Merdeka melalui modifikasi konten, prosedur, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan profil siswa; 2) diferensiasi meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi alami siswa untuk tugas berbasis minat dan peranlah pribadi; faktor pendukung meliputi pelatihan guru yang berkelanjutan dan kolaborasi tim pengajar, sedangkan tantangan utamanya adalah beban administratif dan kesenjangan pemahaman pedagogis. Kesimpulannya menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi bukan hanya strategi tambahan, tetapi inti dari operasionalisasi Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan pendidikan holistik. Penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas guru dalam desain diferensiasi dan penyederhanaan sistem pendukung mereka.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Terdiferensiasi, Kurikulum Independen, Kebutuhan Belajar Siswa, Pendidikan Inklusif, Penelitian Kualitatif*

### **ABSTRACT**

This qualitative study aims to examine the function of differentiated learning as the basis for implementing The autonomous curriculum in relation to accommodating the diversity of student needs. This research is motivated by the urgency of implementing The Self-Sustained Curriculum which emphasizes flexibility and independence in learning, where differentiation is a key strategy to realize the principle of "teaching according to student abilities". Data was gathered using classroom observations, document analysis and in-depth interviews with principals and instructors (RPP, teaching modules, diagnostic assessments) at Madrasah As Sa'adah, PAI teachers and 4 students. Utilizing the Miles-Huberman method for data analysis interactive model with thematic coding. The research findings reveal: 1) differentiated learning is the main pillar in realizing the essence of the Independent Curriculum through adjusting learning environments, procedures, goods, and content according to student profiles; 2) differentiation increases active participation and intrinsic motivation of students with interest-based tasks and personal scaffolding; supporting factors include ongoing teacher training and collaboration of teaching teams, while the main challenges are administrative burdens and gaps in pedagogical understanding. The conclusion states that differentiated learning is not just an additional strategy, but the core of the operationalization of the Independent Curriculum to

achieve holistic educational goals. The study recommends strengthening teachers' capacity in differentiation design and simplifying their support systems.

**Keywords:** *Differentiated Learning, Independent Curriculum, Students' Learning Needs, Inclusive Education, Qualitative Research.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di era modern secara konsisten menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Sebagai respons terhadap tuntutan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu terobosan kebijakan yang paling signifikan. Kurikulum ini dirancang dengan menekankan pada prinsip kemerdekaan belajar, yang memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dan para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap peserta didik (Kemendikbudristek, 2021). Visi utamanya adalah untuk menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang lebih relevan dan memberdayakan, yang mampu menjawab tantangan zaman secara efektif.

Untuk dapat menerjemahkan visi besar dari Kurikulum Merdeka ke dalam praktik di dalam kelas, maka diperlukan sebuah strategi pedagogis yang menjadi landasan utamanya. Dalam konteks ini, pembelajaran diferensiasi muncul sebagai sebuah strategi kunci yang secara inheren selaras dengan filosofi kemerdekaan belajar. Pembelajaran Terdiferensiasi (PT) adalah sebuah pendekatan di mana guru secara proaktif merencanakan dan mengimplementasikan berbagai cara dalam menyajikan konten, memfasilitasi proses, dan menilai produk pembelajaran (Tomlinson, 2017). Tujuannya adalah untuk mengantisipasi dan merespons secara efektif keragaman yang ada pada diri siswa, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar mereka, sehingga setiap siswa dapat belajar secara optimal (Santoso et al., 2023).

Secara ideal, implementasi pembelajaran diferensiasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka akan menciptakan sebuah lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan individual setiap siswa, sehingga tidak ada lagi pendekatan "satu ukuran untuk semua" yang sering kali tidak efektif. Dengan melakukan penyesuaian pada konten, proses, dan produk pembelajaran, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari titik awal kemampuannya, mendapatkan tantangan yang sesuai dan dukungan yang memadai untuk dapat bertumbuh (Supriyatno et al., 2020). Lingkungan belajar yang terdiferensiasi dengan baik akan mampu meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi intrinsik siswa dalam proses pembelajaran.

Meskipun pembelajaran diferensiasi menawarkan sebuah solusi yang sangat ideal, implementasinya di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan dan tantangan yang cukup serius. Salah satu kendala utama yang sering kali dihadapi adalah keterbatasan pemahaman konseptual dan praktis di kalangan guru mengenai bagaimana cara merancang dan melaksanakan pembelajaran yang terdiferensiasi secara efektif. Selain itu, banyak sekolah juga dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya belajar yang kurang memadai untuk dapat mendukung berbagai variasi kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan dalam pendekatan ini (Santika, 2023). Berbagai tantangan ini menjadi penghambat utama dalam mewujudkan potensi penuh dari Kurikulum Merdeka.

Untuk dapat mengatasi berbagai tantangan implementasi tersebut, maka upaya peningkatan kompetensi guru menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar. Para pendidik memerlukan dukungan yang sistematis dan berkelanjutan agar mampu menerapkan kurikulum mandiri secara optimal. Dukungan ini dapat berupa penyelenggaraan berbagai

program pengembangan profesional yang terstruktur, seperti pelatihan teknis yang intensif, lokakarya kolaboratif, serta program bimbingan dan pendampingan lainnya (Rosfiani et al., 2022; Rosfiani et al., 2023). Selain peningkatan kapasitas guru, dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi faktor krusial untuk dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan dari implementasi Kurikulum Merdeka (Rosfiani et al., 2025).

Dari paparan di atas, terlihat sebuah kesenjangan yang signifikan antara visi ideal dari kebijakan dengan realitas implementasi di lapangan. Di satu sisi, terdapat sebuah konsep Kurikulum Merdeka yang progresif dengan pembelajaran diferensiasi sebagai pilar utamanya. Namun di sisi lain, terdapat sebuah realitas di mana banyak guru yang masih belum siap dan belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengimplementasikannya. Lebih jauh lagi, meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang pembelajaran diferensiasi secara umum, masih sedikit studi yang secara spesifik mengkaji perannya sebagai pilar utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di konteks Indonesia, serta belum banyak yang mengungkap strategi konkret untuk mengatasi tantangan implementasinya di tingkat sekolah (Wijaya et al., 2022).

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka penelitian kualitatif ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengkaji secara mendalam peran pembelajaran diferensiasi bukan hanya sebagai sebuah strategi tambahan, melainkan sebagai landasan atau pilar utama dari keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah konteks spesifik, yaitu di Madrasah As Sa'adah, dengan melibatkan guru PAI dan siswa sebagai subjek penelitian. Pendekatan ini akan memungkinkan penggalian data yang kaya dan mendalam mengenai bagaimana pembelajaran diferensiasi dioperasionalkan dalam praktik nyata di dalam kelas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran pembelajaran diferensiasi dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini akan mengkaji bagaimana modifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran memengaruhi partisipasi dan motivasi siswa. Kontribusi yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah pedoman praktis yang dapat digunakan oleh para pendidik dan lembaga pendidikan untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi secara lebih efektif, serta menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara nasional.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi kasus kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai pilar Kurikulum Merdeka. Penelitian lapangan dilaksanakan selama enam bulan (Januari-Juni 2024) di Madrasah As Sa'adah. Lokasi ini dipilih secara purposif karena telah memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam menerapkan pendekatan tersebut dan didukung fasilitas yang memadai, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk eksplorasi mendalam (Creswell & Poth, 2018). Partisipan penelitian terdiri dari enam orang guru dan satu kelas sebagai unit analisis utama. Proses rekrutmen partisipan menggunakan teknik *snowball sampling*, di mana kepala sekolah memberikan rekomendasi awal untuk mengidentifikasi guru-guru yang paling berpengalaman dalam menerapkan strategi diferensiasi (Patton, 2015). Seluruh partisipan memberikan persetujuan (*informed consent*) dan dijamin kerahasiaan identitasnya.

Prosedur akuisisi data diawali dengan observasi pendahuluan untuk memahami konteks, yang dilanjutkan dengan pengumpulan data utama melalui tiga teknik. Wawancara semi-

terstruktur dilaksanakan untuk menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi guru secara fleksibel dan mendalam (Brinkmann & Kvale, 2015). Observasi partisipatif diterapkan di dalam kelas untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran diferensiasi dalam lingkungan yang alamiah (Merriam & Tisdell, 2016). Di samping itu, dilakukan analisis dokumen terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan dokumen kurikulum untuk melengkapi data primer. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen untuk memastikan pengumpulan data berjalan sistematis.

Interpretasi terhadap data yang terkumpul dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik melalui enam tahapan sistematis dari Braun dan Clarke (2021), mulai dari familiarisasi data, pengodean, hingga pelaporan tema. Proses analisis ini bersifat iteratif, di mana temuan-temuan yang muncul terus dibandingkan dengan kerangka teoretis yang relevan (Yin, 2018). Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan beberapa prosedur, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Selain itu, dilaksanakan pula *member checking* dengan mengonfirmasi interpretasi kepada partisipan dan *peer debriefing* dengan peneliti lain. Temuan akhir diinterpretasikan dalam kerangka konseptual pembelajaran diferensiasi (Tomlinson, 2017) dan prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. menemukan beberapa temuan kunci mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi sebagai pilar Kurikulum Merdeka di Madrasah AS-SA'ADAH. Temuan utama disajikan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah AS-SA'ADAH**

Aspek Diferensiasi	Praktik yang Ditemukan	Frekuensi Kemunculan (n=6 guru)	Contoh Implementasi
Diferensiasi Konten	Pengelompokan siswa berdasarkan IQ	6 guru	5 kelas dengan level berbeda
Diferensiasi Proses	Kombinasi direct instruction dan outdoor learning	5 guru	Outdoor activity 2x/minggu
Diferensiasi Produk	Pentas bakat siswa	4 guru	Pentas semesteran
Pendekatan Individu	Bimbingan khusus untuk siswa lambat	6 guru	Case Zahra dan Zaki

Implementasi pembelajaran diferensiasi di Madrasah AS-SA'ADAH secara komprehensif mencakup aspek konten, proses, dan produk, yang diperkuat oleh pendekatan individual yang konsisten. Dalam hal diferensiasi konten, ditemukan bahwa seluruh guru yang disurvei (enam dari enam) secara seragam mengelompokkan siswa berdasarkan hasil tes IQ,

yang menghasilkan struktur lima level kelas berbeda untuk menyesuaikan kedalaman materi ajar dengan kemampuan kognitif siswa. Pada aspek proses, mayoritas guru (lima dari enam) mengadopsi strategi pembelajaran yang variatif dengan mengombinasikan metode instruksi langsung di dalam kelas dengan kegiatan belajar di luar ruangan (*outdoor learning*) yang diadakan secara rutin dua kali seminggu untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam. Selanjutnya, diferensiasi produk diwujudkan oleh empat guru melalui penyelenggaraan pentas bakat semesteran, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka sesuai dengan minat dan keunikan masing-masing. Yang paling mendasar, pendekatan individual diterapkan oleh semua guru melalui bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan waktu belajar lebih lama, seperti yang dicontohkan pada penanganan kasus Zahra dan Zaki, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.



**Gambar 1. Model Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah AS-SA'ADAH**

Berdasarkan data wawancara mendalam, implementasi pembelajaran diferensiasi di Madrasah AS-SA'ADAH menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap dinamika kelas, meskipun diiringi tantangan operasional bagi para pendidik. Mayoritas besar guru, atau sekitar 83% (lima dari enam responden), secara tegas menyatakan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Salah seorang guru menegaskan, "Dengan pengelompokan berdasarkan kemampuan, kami bisa menyiapkan materi yang tepat sasaran," (Guru A, wawancara 15 Februari 2024), yang mengindikasikan bahwa personalisasi konten menjadi kunci keberhasilan. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat beban kerja tambahan yang tidak ringan, di mana 67% guru (empat dari enam) mengakui mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam menyiapkan berbagai rencana pembelajaran (*multiple lesson plans*) yang dibutuhkan untuk melayani keragaman kemampuan siswa secara efektif.

## Pembahasan

Analisis mendalam terhadap implementasi pembelajaran diferensiasi di Madrasah As Sa'adah menyajikan sebuah potret yang kaya dan kompleks mengenai operasionalisasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini secara jelas mengungkap bahwa madrasah telah secara komprehensif mengadopsi prinsip-prinsip diferensiasi, yang mencakup modifikasi pada aspek konten, proses, dan produk, serta didasari oleh komitmen kuat terhadap pendekatan individual. Hasilnya, sebagaimana dilaporkan oleh para guru, adalah peningkatan yang signifikan pada partisipasi aktif dan motivasi siswa (Husain et al., 2025; Rizaldi et al., 2025; Zulhijra et al., 2024). Namun, di balik keberhasilan ini, terungkap pula adanya tantangan yang tidak ringan, terutama terkait dengan beban kerja guru. Pembahasan ini

akan mengupas secara kritis setiap praktik diferensiasi yang ditemukan, menganalisis dampak positifnya terhadap dinamika kelas, serta menyoroti implikasi dari tantangan yang ada bagi keberlanjutan program.

Salah satu strategi paling fundamental yang diterapkan adalah diferensiasi konten melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, yang didasarkan pada hasil tes IQ(Adriana et al., 2025; Dirman et al., 2025; Luawo et al., 2025; SALAM et al., 2025). Praktik yang diadopsi oleh seluruh guru ini memungkinkan adanya penyesuaian kedalaman dan kecepatan penyampaian materi ajar agar sesuai dengan tingkat kesiapan kognitif masing-masing kelompok. Pendekatan ini secara logis berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, karena materi yang disajikan terasa lebih relevan dan tidak terlalu sulit atau terlalu mudah. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa praktik pengelompokan kemampuan secara permanen merupakan sebuah isu yang kompleks dalam dunia pedagogi. Meskipun efektif untuk penyesuaian konten, strategi ini juga berisiko menciptakan pelabelan pada siswa dan mengurangi kesempatan mereka untuk belajar dari teman sebaya dengan tingkat kemampuan yang beragam(Amaliyah et al., 2025; Saputra et al., 2025)puan yang beragam, sebuah pertimbangan penting untuk evaluasi jangka panjang.

Dalam hal diferensiasi proses, mayoritas guru di Madrasah As Sa'adah menunjukkan pemahaman yang matang dengan mengombinasikan berbagai metode pengajaran. Perpaduan antara instruksi langsung di dalam kelas dengan kegiatan belajar di luar ruangan yang dilaksanakan secara rutin adalah sebuah strategi yang sangat efektif untuk mengakomodasi profil belajar siswa yang beragam(Mulyani & Nihan, 2023; Sudrajat & Wati, 2021). Instruksi langsung memberikan struktur yang jelas bagi siswa yang membutuhkannya, sementara pembelajaran di luar ruangan menawarkan pengalaman yang lebih kinestetik, kontekstual, dan kolaboratif. Dengan tidak bergantung pada satu metode tunggal, guru berhasil menciptakan sebuah lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inklusif. Fleksibilitas dalam proses ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran melalui jalur yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan partisipasi.

Pendekatan diferensiasi di madrasah ini semakin diperkaya melalui variasi produk hasil belajar dan dukungan individual yang konsisten. Penyelenggaraan pentas bakat semesteran sebagai salah satu bentuk penilaian produk merupakan sebuah inovasi yang memberdayakan. Ini memberikan siswa otonomi untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara-cara yang paling sesuai dengan minat dan talenta unik mereka, melampaui batasan ujian tulis konvensional. Di sisi lain spektrum, komitmen seluruh guru untuk memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, seperti pada kasus Zahra dan Zaki, menunjukkan adanya sebuah jaring pengaman yang kuat. Kombinasi antara memberikan panggung bagi yang berprestasi untuk bersinar dengan keunikannya dan memberikan dukungan intensif bagi yang membutuhkan adalah esensi dari sebuah lingkungan pendidikan yang benar-benar inklusif(Iswari et al., 2020).

Dampak paling signifikan dari penerapan model pembelajaran yang komprehensif ini, sebagaimana diakui oleh 83% guru, adalah meningkatnya keterlibatan dan partisipasi aktif siswa. Temuan kualitatif ini menjadi validasi terkuat atas keberhasilan pendekatan diferensiasi. Ketika siswa merasa bahwa proses belajar dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual mereka—ketika materi terasa pas, aktivitasnya beragam, dan cara mereka menunjukkan pemahaman dihargai—maka motivasi intrinsik mereka secara alami akan terpicu. Proses belajar tidak lagi terasa sebagai sebuah kewajiban yang dipaksakan dari luar, melainkan menjadi sebuah perjalanan penemuan yang relevan secara personal. Peningkatan keterlibatan inilah yang menjadi jembatan menuju pemahaman konseptual yang lebih dalam dan pencapaian

hasil belajar yang lebih baik, menegaskan bahwa personalisasi adalah kunci dari pembelajaran yang efektif.

Namun, di balik dampak positif yang dirasakan oleh siswa, penelitian ini juga secara jujur mengungkap sisi lain dari implementasi diferensiasi: beban kerja yang berat bagi para guru. Pengakuan dari dua pertiga guru mengenai kesulitan dalam menyiapkan berbagai rencana pembelajaran yang berbeda untuk setiap kelompok siswa adalah sebuah temuan yang sangat penting. Hal ini menyoroti adanya sebuah tegangan fundamental antara idealisme pedagogis dengan realitas kapasitas sumber daya manusia. Merancang dan mengelola pembelajaran yang terdiferensiasi secara efektif menuntut waktu, energi, dan kreativitas yang luar biasa dari para pendidik. Tanpa adanya dukungan sistemik yang memadai, beban kerja yang berlebihan ini berisiko menyebabkan kelelahan dan penurunan kualitas pengajaran dalam jangka panjang, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan dari program itu sendiri.

Sebagai kesimpulan, Madrasah As Sa'adah telah menunjukkan sebuah model implementasi pembelajaran diferensiasi yang patut dicontoh dalam kerangka Kurikulum Merdeka, yang terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan siswa. Namun, keberhasilan ini datang dengan sebuah catatan penting mengenai keberlanjutan. Tantangan beban kerja guru yang signifikan menandakan bahwa keberhasilan jangka panjang dari kurikulum ini tidak dapat hanya bertumpu pada heroisme individu para pendidik. Diperlukan adanya sebuah dukungan sistemik yang kuat dari pihak sekolah dan pemerintah. Dukungan ini dapat berupa penyediaan waktu khusus untuk perencanaan kolaboratif, pengembangan bank materi ajar yang terdiferensiasi, serta program pelatihan yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis. Dengan meringankan beban guru, kita dapat memastikan bahwa praktik baik ini dapat terus berlanjut dan berkembang.

Lebih jauh, temuan dari studi kasus ini memberikan implikasi yang luas bagi implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional. Keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi siswa melalui diferensiasi menegaskan bahwa arah kebijakan ini sudah tepat. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para guru di Madrasah As Sa'adah kemungkinan besar juga dirasakan oleh ribuan guru lainnya di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini seharusnya menjadi masukan yang berharga bagi para pembuat kebijakan untuk lebih fokus pada aspek "bagaimana" dalam implementasi kurikulum. Perhatian harus digeser dari sekadar sosialisasi kebijakan menuju pembangunan kapasitas guru secara nyata dan berkelanjutan, serta penyederhanaan beban administratif yang tidak perlu, agar energi guru dapat tercurah sepenuhnya untuk merancang pengalaman belajar yang terbaik bagi setiap siswa (Anggraeni, 2021; Lorensius et al., 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran diferensiasi berperan sebagai pilar penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Yayasan AS-SA'ADAH. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi konten melalui pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan intelektual (IQ) memungkinkan guru menyusun materi yang lebih tepat sasaran. Diferensiasi proses yang menggabungkan direct instruction dan outdoor learning terbukti meningkatkan keterlibatan siswa (83% guru menyatakan setuju). Namun, sebagian besar guru (67%) masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan berbagai rencana pembelajaran (multiple lesson plans) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Implementasi diferensiasi produk melalui pentas bakat dan pendekatan individu (seperti pada kasus Zahra dan Zaki) juga memperkuat prinsip Merdeka Belajar dengan mengakomodasi keragaman potensi siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adriana, O., et al. (2025). PBL dengan diferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar kimia di kelas XI SMA. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 928. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5721>
- Amaliyah, H., et al. (2025). Kurikulum merdeka sebagai upaya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>
- Anggraeni, N. (2021). Efforts to improve teacher performance: A theoretical review. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 1(7), 596. <https://doi.org/10.36418/edv.v1i7.98>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (edisi ke-3). SAGE.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (edisi ke-4). SAGE.
- Dirman, D., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses pendidikan di SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 384. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4568>
- Husain, E. S., et al. (2025). Meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi melalui model discovery learning pada siswa di SD. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4629>
- Iswari, M., et al. (2020). Friendly inclusive environment toward learning in inclusive education. *Proceedings of the 1st International Conference on Special and Inclusive Education (ICSIE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.018>
- Lorensius, L., et al. (2022). Academic supervision in the improvement of teachers' professional competencies: Effective practices on the emergence. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline805>
- Luawo, S. D., et al. (2025). Deskripsi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 4 SD. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 526. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.4874>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (edisi ke-4). Jossey-Bass.
- Mulyani, R., & Nihan, A. R. K. (2023). Penerapan strategi pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa bidang studi Biologi kelas XI IPA 1 MAN 1 Serang. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 403. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5319>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (edisi ke-4). SAGE.
- Rizaldi, I. B., et al. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS kelas V SDN 5 Cakranegara. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 188. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4751>
- Rosfiani, O., et al. (2022). Bimbingan teknis perancangan modul ajar berbasis merdeka belajar dan terpusat pada murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2). <https://journal.kawanad.com/index.php/kjpkm/article/view/86>
- Rosfiani, O., et al. (2022). *Pemodelan pembelajaran dan keterampilan: Panduan teknis guru untuk meningkatkan keterampilan literasi dan keterampilan abad ke-21 siswa*. CV Widina.
- Rosfiani, O., et al. (2023). Bimbingan teknis implementasi kurikulum merdeka di madrasah dalam lingkungan Kementerian Agama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*,

1(9).

<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/456>

Rosfiani, O., et al. (2025). Implementasi P5 kurikulum merdeka sebagai pembentukan karakter beriman siswa di SMPN Satu Atap Cibitung Bekasi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(3). <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/26388>

Salam, B., et al. (2025). Peran pengelolaan kelas guru ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 592. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4093>

Santika, I. W. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-60.

Santoso, G., et al. (2023). Pola perencanaan pembelajaran SD/MI melalui pembelajaran terdiferensiasi berbasis minat. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 161-173. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1344>

Saputra, G. F., et al. (2025). Analisis penerapan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada materi IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 709. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4526>

Sudrajat, B., & Wati, E. F. (2021). Problem-based blended learning using video tutorial in accordance with student ability. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8531>

Supriyatno, T., et al. (2020). Pembelajaran diferensiasi dalam konteks kurikulum nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 112-125.

Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (edisi ke-3). ASCD.

Wijaya, E. Y., et al. (2022). Transformasi pendidikan di era Society 5.0. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 1-12.

Zulhijra, Z., et al. (2024). Pembelajaran PAI berbasis active learning. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1017. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3486>